BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian mengenai komunikasi banyak diungkapkan oleh para ahli komunikasi dengan menilainya dari sudut kepentingan dan keteraturannya sendiri mengenai makna inti dari komunikasi. Onong Uchjana Effendy melihat pengertian komunikasi secara etimologi, bahwa "Istilah komuniksi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk beragam kepentingan. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuannya. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*." (Wiryanto, 2004: 3).

Penjelasan mengenai hakikat komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku *"Handbook Communication Science"* (1983:17) yang dikutip oleh Wiryanto, bahwa:

> "*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelasken fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1966: 4) dalam buku *"Interpersonal Communication"* yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel* (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran)." (Wiryanto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku *"Speech Communication; Fundamentals and Practice"* sebagimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator." (Wiryanto, 2004: 6).

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku *"Communication Network: Towards a New Paradigm for Research"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku *"Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol…* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya)." (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku *"The Mathematical Theory of Communication"* sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi." (Wiryanto, 2004: 7).

Dari beragam definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, dapat dilihat bahwa nilai

penting yang digaris bawahi di dalamnya adalah adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui media. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21).

Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*,

signal, penerima dan tujuan." (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima)." (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, "Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna." (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (persona) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi." (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat pesan *setala* (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy:

> “Pertama komunikator *menyandi* (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengawa-sandi* (*decode*) pesan komunikator itu. ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator berfungsi sebagai *penyandi* (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai *pengawa-sandi* (*decoder*).” (Effendi, 2003: 13).

Bagian penting dalam proses penyandian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan opleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “ Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap(*attitude change*)
b. Perubahan pendapat(*opinion change*)
c. Perubahan perilaku(*behavior change*)

d. Perubahan sosial(*social change*). (Effendi, 2003: 8)

Joseph Devito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan
   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.
2. Untuk berhubungan
   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain
3. Untuk meyakinkan
   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita
4. Untuk bermain
   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.
   (Devito, 1997: 31)

2.1.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to inform*)
   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educated*)
   adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)
   adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*)
   adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan. (Effendy, 2003: 36)

2.1.4 Proses komunikasi

A. Proses Komunikasi Primer

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *"Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek"*, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yakni:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka.” (Effendy, 2003: 11).

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Effendy selanjutnya menjelaskan berbagai pemahaman lain dari elemen komunikasi primer tersebut sebagai berikut:

> “Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
> Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang.
> Warna sama seperi halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.
> Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam

> hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai "penerjemah" pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya." (Effendy, 2003: 12).

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

B. Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003: 16).

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya

berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, “Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan.” (Effendy, 2003: 17). Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya.

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangkan acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu.

Ini berlainan dengan komunikasi bermedia, apalagi menggunakan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya dan dalam proses komunikasinya, umpan balik tidak berlangsung saat itu tetapi memerlukan waktu untuk menanggapinya.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komuniksi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa, “Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*).” (Effendy, 2003: 18).

Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (*massive*) atau massal (massaal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.2 Tinjauan Tentang Makna

2.2.1 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisiilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejakpengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalanbuntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerold Katzyang dikutip oleh Fisher, bahwa “Setiap usaha untuk memberikan jawaban langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti terlalu samar-samar

dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah." (Fisher, 1986: 343).

Judul-judul buku seperti misalnya "*The Meaning of Meaning*" dan "*Understanding Understanding*" bersifat provokatif akan tetapi cenderung untuk lebih banyak berjanji dari pada apa yang dapat diberikannya. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Brodbeck (1963), misalnya, mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344).

Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang dikutip oleh Aubrey Fisher, yakni "Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis." (Fisher, 1986: 345).

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat maknayang diadaptasi padastudi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalamteori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasanj tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang “sebenarnya” dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep maknasecara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.2.2 Makna dalam Komunikasi

Secara etimologi penjelasan mengenai definisi komunikasi telah banyak diarahkan pada suatu sumber yang sama mengenai asal mulanya yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Hal ini menunjukan satu karakteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah "kebersamaan": makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial.

Aubrey Fisher menjelaskan mengenai konsepsi makna dalam hubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman—aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator." (Fisher, 1986: 346).

Akan tetapi, aspek kebersamaan tersebut tidak harus menunjukan bahwa semua peserta dalam proses komunikatif memiliki pemahaman yang identik dengan lambing atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut Goyer dalam kutipan Fisher, yakni "Kebersamaan makna (*commonality of meaning*) yakni pemilikan pengalaman secara bersama." (Fisher, 1986: 347).

Aspek makna yang fundamental sebagaimana terdapat dalam komunikasi manusia adalah alat sosialnya—keumumannya atau konsnensus atau kebersamaannya dari makna-makna individual. Faham tentang makna bersama sebagaian besar memasuki setiap perfektif komunikasi manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tinjauan komunikasi manusia tentang "makna bersama" itu sama. Dalam kenyataannya, konsepsi tentang kebersamaan tersebut berbeda-beda diantara berbagai sudut penciptaan dan pemaknaannya.

2.3 Tinjauan Tentang Pesan

2.3.1 Pengertian Pesan

Pengertian pesan dapat dilihat dari penjelasan Onong Uhjana Effendy yang menunjukan pemahamannya dalam paradigma Lasswell, bahwa "Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator." (Effendy, 2000: 18).

Deddy Mulyana juga menjelaskan mengenai pengertian pesan sebagai berikut, "Pesan yaitu apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi." (Mulyana, 2005: 63).

Selanjutnya Deddy Mulyana menjelaskan mengenai komponen dalam pesan, yakni “Pesan mempunya tiga komponenh: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.” (Mulyana, 2005: 63).

Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Kata-kata memungkjinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

2.3.2 Makna Pesan

Konsep pesan dalam tinjauan komunikasi dapat dipahami dalam enam variasi konsep yang tidak banyak saling bertentangan satu sama lain, karena masing-masing variasi merefleksikan penekanan atau perhatian berbeda. Enam variasi konsep pesan mengenai komunikasi manusia ini akan menyentuh seluruh kepentingan stimuli intidalamkomunikasi yang dilakukan. Enam variasi konsep pesan tersebut di jelaskan oleh Aubrey Fisher dalam buku “*Perspectives on Human Communication*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “*Teori-Teori Komunikasi*”, yaitu:

1. Pesan sebagai isyarat
2. Pesan sebagai bentuk struktural
3. Pesan sebagai pengaruh sosial
4. Pesan sebagai penafsiran
5. Pesan sebagai refleksi diri
6. Pesan sebagai kebersamaan (*commonality*)
   (Fisher, 1986: 364).

1. Pesan sebagai isyarat

Suatu pesan ditransformasikan dalam titik-titik (saat-saat) penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan itu sendiri merupakan pikiran atau ide pada suatu tempat dalam sistem jaringan syaraf (*neurophysiological*) dari sumber/penerima dan, setelah penyandian terjadi dalam suatu situasi tatap muka, ditransformasikan ke dalam rangkaian getaran udara (gelombang suara) dan sinar-sinar cahaya yang dipantulkan (secara visual). Alat pengalihan sandi pada sumber/ penerima mentransformasikan fenomena energi fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk paragulistik, isyarat, dan pikiran. Tetapi, dalam bentuk energi fisik antara sumber/penerima, maka pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bukan juga berupa kata-kata. Akan tetapi ia merupakan seperangkat isyarat (*signals*) fisik.

Colin Cherry (1964: 171) menjelaskan mengenai perbedaan antara konsep pesan dan isyarat atas dasar di mana adanya pada saluran itu dan, sebagai akibatnya, pada bentuk di mana isyarat pesan itu tampak. Sebagaimana dikatakan Cherry yang dikutip oleh Aubrey Fisher, bahwa

"Suatu pesan mungkin, umpamanya merupakan pikiran,… namun pikiran itu disampaikan tidak secara fisik." (Fisher, 1986: 365)

Bilamana bentuk fisik dari pesan itu (yakni, isyarat tersebut) disandi, ia berubah menjadi pikiran kembali dan itu menjadi pesan. Cherry menjelaskan lebih lanjut yang dikutip oleh Fisher, bahwa:

> "Pesan dalam bentuk fisik yang sebenarnya disampaikan melalui ruang (misalnya, gelombang udara, impuls elektris pada kawat telepon, isyarat radio atau televisi dalam atmosfir) lebih cocok untuk dinamakan suatu *signal*. Karena *signal* itu disandi atau dialih sandi, maka bentuknya menjadi pesan." (Fisher, 1986: 365)

Karena itu, pesan dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi, dan seterusnya, dalam diri individu "pesan" yang terdapat dalam saluran di luar sumber/penerima dalam bentuk energi fisik dan lebih cocok untuk dipandang sebagai isyarat (*signal*). Pikiran sandi ke dalam isyarat, isyarat dialih sandi ke dalam pikiran. Atau, dinyatakan dengan cara lain, pesan sandi ke dalam pesan isyarat; isyarat dialih sandi ke dalam pesan.

2. Pesan sebagai bentuk struktural

Miller (1972: 76) mempergunakan bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam tiga buah faktor yang prinsipal. Seperti penjelasannya yang dikutip oleh Fisher mengenai ketiga faktor tersebut, yaitu:

> "Stimulasi verbal (yang mencakup kata-kata atau lambang-lambang), stimulasi fisik (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan stimuli *vocal* (yang mencakup petunjuk *paralinguistic* berupa kecepatan berbicara, kerasnya suara, inflesi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi tatap muka)." (Fisher, 1986: 366)

Dalam banyak hal, konseptualisasi pesan menurut Miller lebih banyak merupakan definisi konseptual; daftar sifat atau atribusi pesan yang teramati secara fisik menyingkapkan rupa pesan sebagaimana diamati melalui alat indra. Tetapi, definisi operasional itu sebenarnya tidak berusaha menggambarkan fungsionalisasi konsep dalam peristiwa komunikatif.

3. Pesan sebagai pengaruh sosial

Pandangan Steve King (1975: 32), seorang ahli komunikasi, tidak terlalu keras seperti pendapat Schachter. Namun demikian, King memang mengganggap pesan sebagai suatu bentuk yang disandi, yang memiliki secara yang tersirat di dalamnya pengaruh sosial. Fisher mengutip penjelasan King yang menyatakan, bahwa "Pesan itu, secara sederhana adalah perilaku pemberi pengaruh yang berhubungan dengan kebutuhan." (Fisher, 1986: 368)

Dalam pendapat King, komunikasi, sebenarnya secara mutlak dan inheren, mempunyai pengaruh sosial, tidak mesti harus bersifat manipulatif atau disengaja, namun begitu bersifat berpengaruh.

Berbeda halnya dengan Berlo (1960: 11) penjelasannya dikutip oleh Fisher, bahwa “Tujuan pokok kita dalam komunikasi adalah untuk menjadi pelaku yang mampu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik kita, dan kita sendiri… kita berkomunikasi untuk mempengaruhi — menimbulkan efek dengan maksud tertentu.” (Fisher, 1986: 369)

Namun demikian, apakah maksud mempengaruhi itu sifatnya tersirat, jelas, atau tidak relevan, King dan Berlo akan sependapat pada prinsip fundamental bahwa komunikasi itu berpengaruh; pesan memang benar mempunyai efek.

4. Pesan sebagai penafsiran

Aubrey Fisher menjelaskan mengenai sudut pandang penafsiran dalam pesan, bahwa:

> “Komunikasi manusia sebagai pandangan tentang pesan sebagai penafsiran lambang atau stimuli. Penyandian dan pengalihan sandi secara esensial menjadi menjadi proses yang sama berupa penafsiran atau persepsi makna dalam stimuli yang terpilih. Sejalan dengan itu, pesan, apakah disandi ataupun dialihsandi, merupakan masalah penafsiran individual.” (Fisher, 1986: 369)

Borden (1971: 74) mengaitkan pesan secara eksplisit dengan perilaku simbolis – perilaku yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku itu terjadi dalam pikiran sumber atau penerima. Penjelasannya dapat dilihat dari kutipan Fisher berikut ini, bahwa “Isomorfisme itu merupakan kesamaan penafsiran pada perilaku yang

sama dalam pikiran sumber atau dalam pikiran penerima." (Fisher, 1986:370)

Clevenger dan Mathews (1971: 94) pun sama-sama jelas dalam hal ini. Seperti halnya yang dikutip oleh Fisher, bahwa "Pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik, baik oleh sumber ataupun penerima." (Fisher, 1986: 370).

Proses penafsiran (yakni, proses penyandian pengalihan sandi) memberikan nilai pesan stimuli. Stimuli yang tidak ditafsirkan, dalam pengertian bahwa penafsiran tidak melihatnya ataupun tidak dihadapkan kepadanya, tidaklah merupakan bagian pesan.

5. Pesan sebagai refleksi diri

Dalam persfektif mekanistis yang di dalamnya juga secara eksplisit merujuk pada pandangan psikologi, melihat aksioma yang sebenarnya bahwa pesan mencerminkan keadaan internal individu; yakni perilaku, dalam bentuk tertentu, suatu manifestasi yang mencuat keluat dari konsep kotak hitam tentang sikap, keyakinan, persepsi, nilai, citra, emosi, dan sebagainya. Pada kenyataannya Berlo yang pernyataannya dikutip oleh Fisher secara jelas menyatakan, bahwa "Pesan merupakan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal orang." (Fisher, 1986: 372).

6. Pesan sebagai kebersaman (*commonality*)

Banyak diantara para peserta Konferensi Pengembangan Penelitian dan Pengajaran Komunikasi di New Orleans mengungkapkan keyakinan pada konseptualisasi pesan yang secara langsung relevan dengan implikasi "kebersamaan" (*commonality*) yang terkandung dalam komunikasi manusia. Fokus penelitian pada "hubungan antara orang-orang dalam tindakan komunikatif", yakni, "pada cara tindakan komunikasi itu mengikat dua orang atau lebih bersama-sama" pesan yang dikomunikasikan sebagai suatu "sistem pemasangan" (*coupeling system*) yang menghubungkan sumber dan penerimanya"

2.3.3 Dayaguna Konsep Pesan

Berkurangnya arti penting pesan secara konseptual berasal dari dua arah yang berbeda, yang telah membuahkan kesimpulan yang amat berlainan konsep pesan. Salah satu dari perkembangan itu adalah yang mendevaluasikan konsep pesan adalah mengubah konsep tersebut sehingga mempunyai makna yang agak berbeda dari yang dimaksudkan semula. Satu pendekatan yang mengandung gejala perkembangan semacam itu berasal dari sindrom McLuhanisme, yang memberikan nilai informasi kepada caranya komunikasi—dengan kata-kata klise yang telah dikenal *medium is the message* (medium adalah pesan itu sendiri).

Satu indikasi lain dari perkembangan ini timbul dari periklanan—khususnya, para propagandis politik yang secara *essential* menurunkan pesan sebagai informasi dan mengutamakan "pandangan yang menyeluruh" (*gestals*) tentang pesan, pesan yang sesungguhnya dibelakangkan demi "aroma" yang tersirat dari orang, gaya, kesan yang menyeluruh—pendeknya citra. Arah periklanan adalah untuk menjual, dalam istilah Elmer Wheeler, *the sizzle* (harumnya) dan bukan (*steak*) dagingnya. Untuk menjual gaya hidup santai para remaja dan bukan minuman ringan, untuk menjual kebebasan aktivitas di luar rumah danbukan merk rokok tertentu, untuk menjual rangsangan seksual peragawati dan bukan menjual perabot.

Perkembangan ke arah karakter konsep pesan yang berubah merupakan masalah yang menarik namun tidak secara langsung menjadi perhatian kita karenabeberapa alasan. Pertama, pernyataan yang dibuat untuk menunjang pernyataan tentang medium dan "harumnya" itu tetap merupakan sumber pertentangan pendapat. Bentuk persuasi yang subliminal, misalnya, lebih banyak bersifat provokatif daripada kemungkinan. Kedua, perkembangan ini lebih banyak membangkitkan keyakinan daripada pengkajian empiris yang serius pada fenomena komunikatif periklanan massa. Akibatnya, karakter pesan yang berubah itu

mempunyai arti penting yang terbatas sebagai topik yang bernilai dalam pembahasan serius yang menyangkut penelitian ilmiah komunikasi massa.

Di pihak lain, suatu perkembangan yang kedua yang mengakibatkan penurunan arti penting pesan secara konseptual berasal secara langsung dari teorisasi dan penelitian ilmiah. Dalam hal ini, arti penting pesan yang menurun itu merupakan produk langsung dari peninjauan komunikasi dari perspektif non mekanistis. Walaupun pendekatan yang pertama menyerang secara langsung arti penting pesan itu dengan memindahkan nilainya pada fenomena atau variabel yang lain, seperti misalnya medium atau cara komunikasi itu, pendekatan yang kedua memandang seluruh proses komunikasi manusia dari sudut tinjauan berbeda dan sebagai konsekuensinya, menemukan bahwa konsep pesan itu sendiri adalah tidak penting atau, setidak-tidaknya hanya suatu istilah yang dapat diganti dengan istilah konseptual yang bersifat lebih deskriptif atau lebih cocok lagi.

2.4 Tinjauan Tentang Tato

2.4.1 Tato

Tato secara bahasa mempunyai istilah yang nyaris sama di seluruh penjuru dunia, diantaranya, tatoage, *tatuar, tatouge, tatowier, tatuaje, tattoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, dan tatu.* Tato yang merupakan dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit

tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda yang dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen warna-warni.

Pengertian dasar mengenai tato, dijelaskan oleh Hatib Abdul Kadir Olong yang menjelaskan, bahwa:

> "Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar atau lambang yang membentuk sebuah *design* pada kulit tubuh. Di dalam "*Ensiklopedia Indonesia*" dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarna permanen pada kulit tubuh. Sedangkan dalam "*Ensiklopedia Amerika*" disebutkan bahwa *tattoo, tattooing is the production of pattern on the face and body by serting dye under the skin some anthropologist think the practice developed for the painting indications of status, or as mean of obtaining magical protection* (Menato adalah kegiatan dalangkhasilkan suatu pola pada wajah dan tubuh dengan memasukan atau membentuknya di bawah kulit yang bagi sebagian antropolog diindikasikan sebagai nilai status atau juga memiliki nilai magis tersendiri)" (Olong, 1996: 83).

Konon kata tato berasal dari Tahiti, yakni tatau yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat pemburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna di bawah permukaan kulit. Anne Nicholas dalam "*The Art of New Zealand*" menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata *tattau* tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1769, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Dalam "*The American Heritage Desk Dictionary*" ditulis bahwa kata tato berasal dari bahasa Tahiti Tatau. Joseph Banks yang kapalnya mencapai Tahiti pada tahun 1769, mencatat fenomena tubuh penuh tato yang dilihatnya

dari penduduk asli Tahiti, tetapi Kapten Bougainville-lah yang memperkenalkan kata “tatau” ke dalam bahasa Inggris.

Dalam hal penandaan, Victor Turner membagi dua macam teknik penandaan, seperti yang dikutip oleh Olong berikut ini:

1. *Scarification*, yaitu teknik penandaan pada tubuh dengan cara penggoresan sehingga membuat luka yang membuat panjang dan lurus di permukaan kulit tubuh.
2. *Cicatrization*, yaitu penandaan tubuh dengan cara menyobek kulit dan menyumpalkan sesuatu barang kedalam kulit tersebut. Dalam menghasilkan penandaan pada tubuh tersebut, bahan pewarnanya dapat berupa arang, cat, tinta, pasta, hingga bubuk. Penggunaan tato berdasar dua hal diatas dapat kita jumpai pada masyarakat Kepulauan Pasifik, Afrika dan Amerika. (Olong, 2006: 87).

Menurut situs Ensiklopedia bebas “wikipedia.com” yang menjelaskan mengenai arti spesifik mengenai tato, diketahui bahwa:

> “Kata “tato” berasal dari kata Tahitian/Tatu, yang memilki arti: menandakan sesuatu. Rajah atau tato (Bahasa Inggris: *tattoo*) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi.” [2]

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh secara diresapkan dengan benda tajam pada kulit (dermis). Proses penusukan jarum dengan tangan (manual) hingga kini masih terdapat di berbagai kebudayaan dunia seperti, Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam bahasa Jawa, tato mempunyai

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Rajah/22.01.2011/20.17

makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang memiliki kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka” yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik di tubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain.

Dengan bermacam bentuk dan desain, ini menunjukan sebuah perkembangan tato ke tahap inovasi, sehingga pada kelanjutannya maupun menggeser *image* tabu dan jahat menuju ekspresi diri yang kreatif dan inovatif.

Pada zaman dulu, orang-orang masih menggunakan teknik manual dengan bahan-bahan tradisional untuk menato. Orang Eskimo misalnya menggunakan jarum dan tulang binatang. Paska ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orang pun mulai menggunakan jarum dari besi, yang kadang-kadang digerakkan dengan mesin dynamo untuk “mengukir”. Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan retas tubuh, yang dalam bahasa Inggris disebut *scarification*, menggores permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan luka dan tanda (tonjolan) pada permukaan kulit. Kedua, dengan cara melubangi permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambar yang diinginkan, kemudian tinta/zat cair berwarna yang dimasukkan ke bawah permukaan kulit.

Rajah merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Rajah digunakan secara luas oleh orang-orang Polinesia, Filipina, Kalimantan, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Mesoamerika, Eropa, Jepang, Kamboja, serta Tiongkok. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia.

Pengertian Tato pun dapat dilihat dari penjelasan Marianto dan Barry yang melihat tato dari terminologi umum, bahwa:

> "Kata tato berasal dari resapan kata *tattoo*, yang berarti goresan lukisan. Disain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Pembuatan gambar permanen pada tubuh secara garis besar telah dilakukan dalam dua cara yaitu:
> 1) Retas tubuh, dalam bahasa Inggris berarti *scarification*, yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam, sehingga menimbulkan luka, dan ketika luka ini sembuh akan terbentuk tonjolan pada permukaan kulit.
> 2) Melubangi permukaan kulit dengan benda yang runcing sesuai gambar yang diinginkan, lalu melalui lubang-lubang itulah tinta/zat cair berwarna dimasukkan kebawah permukaan kulit.
> (Marianto dan Barry, 2000: 2).

Praktek menato ada di semua benua yang ada pada dunia ini. Seperti yang diungkapkan oleh Marianto dan Barry, bahwa:

> "Sebagai ilustrasi kecil ada berbagai kata untuk tato, diantaranya: Moko (dalam bahasa Maori), Ire Zumi (dalam bahasa Jepang), Titi (dalam bahasa Mentawai), Hedi (dalam bahasa Tetun). Jadi kalau dilihat dari eksistensi tato di berbagai masyarakat atau budaya, dapat dikatakan bahwa sebenarnya tato bukanlah suatu perkara sederhana,

> katakanlah misalnya hanya untuk sekedar menghiasi tubuh, atau semata pemenuhan kebutuhan akan keindahan." (Marianto dan Barry, 2000: 2).

Dalam berbagai kebudayaan tato didasarkan pada keyakinan religius, tetapi dalam berbagai kesempatan dibuatnya tato bisa dikarenakan nafsu, sadisme, kekerasan atau ketahayulan. Pada prinsipnya, ada banyak alasan mengapa orang menato diri dan menato orang lain. Berikut ini petikan oleh Henk Schiffimacher dari karya Christoper Scott mengenai tato komprehensif yaitu bukunya yang berjudul "*Skin deep. Art, Sex and Simbols"* yang kemudian dikutip oleh Marianto dan Barry, bahwa:

> "Tato yang berfungsi sebagai kamuflase dalam berburu tato yang berdasarkan alasan-alasan religius, dengan ini yang berharap ia bisa memperoleh tempat disurga, dan tato dipakai untuk memvisualkan devosi mereka, tato yang dibuat untuk mengatasi periode-periode sulit, misalnya selama pubertas atau masa mengandung atau dipakai untuk mengatasi sakit dan kesedihan. Tato yang dipakai sebagai sarana inisiasi sebagaimana yang dipraktekkan dalam berbagai budaya, misalnya inisiasi dari anak lelaki ke orang dewasa, dari gadis ke perempuan dewasa, ada pula tato yang dipakai untuk keperluan media, yaitu untuk memvaksinasi. Tato difungsikan pula sebagai komunikasi, misalnya untuk Mengatakan mengenai satu perbuatan berani, keberhasilan dalam perburuan yang berbahaya, dan tentang ketahanan dan kekuatan. Tato juga difungsikan sebagai upaya menakuti orang lain, tato juga dilakukan sebagai bentuk protes atau perlawanan. Tato yang dipergunakan untuk menciptakan rasa erotik, untuk membuat tubuh lebih merangsang secara seksual. Tato sebagai kenangan, untuk mengenang tanggal-tanggal penting atau tempat signifikan yang pernah dicapai. Tato dapat dipakai sebagai satu sarana dengan apa penyandangnya teridentifikasi dan mengidentifikasi dirinya. Ada juga tato dilakukan secara cukup penuh pada tubuh sebagai penunjang untuk mencari nafkah. Tato seperti ini sebagai penguat daya tarik atraksi ketika penyandangnya tampil dan sebagai *trademark* guna mengukuhkan identitas dirinya. (Marianto dan Barry, 2000:17).

Ada banyak jenis tato yang dikenal masyarakat. Secara garis besar tato terbagi dua. Pertama, jenis tato yang dihasilkan dengan memasukkan tinta melalui proses perlukaan kulit atau permanent tato. Kedua, gambar pada tubuh yang dibuat tanpa proses perlukaan kulit atau yang dikenal sebagai *temporary* tato. Karakteristik *temporary* tato adalah bahan pembuatannya tidak melalui kulit dan bisa hilang dalam jangka waktu pendek seperti hitungan minggu atau bulan.

Teknik pengerjaannya ialah dengan menggambari bagian tubuh secara langsung dengan tinta warna khusus yang diolah dari bahan semir rambut. Namun sekarang ini dipasaran telah beredar tinta khusus tato temporer yang dikeluarkan oleh beberapa kosmetik. Jenis gambar tato ada dua macam yaitu flash adalah tato yang banyak dipilih dan disukai, gambarnya pun sudah kita kenal seperti gambar naga, hati, atau jangkar. Sedangkan *custom* adalah tato yang dibuat berdasarkan keinginan atau ide dari orang yang akan ditato.

Custom ini dapat dibuat sendiri atau minta bantuan dari tato artis. Ada istilah-istilah tertentu dalam gaya tato antara lain tribal yang mempunyai ciri khas bentuk meruncing, *fineline* yang mengandalkan kedinamisan garis dan komposisi warna, *realis* yang membuat gambar semirip mungkin dengan obyek aslinya, *oriental* atau bentuk etnis timur model Cina dan Jepang, *Celtic* yang mempunyai tingkat kesulitan khusus karena sebagian besar bergaya anyaman.

2.4.2 Makna Tato

Tato menjadi simbolisme gerakan *counter cultural* dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan atau kesedihan, atau seseorang di tato untuk membayar nadarnya, atau menyimbolisasikan satu visi pada tubuhnya. Tubuh menjadi fokus perhatian dan kajian para filsuf dan teoritisi kebudayaan atas teori Nitzschean (Nietzsche) yang secara sistematis menghubungkan keadaan perintah (*constitution of order*) dari politik dan moral, estetika ke baris tubuh tempat keduanya dibangun dan dicetak. Perspektif ini menguat dan menjadi fokus perhatian para filsuf pascastrukturalis seperti halnya Lyotard, Foucoult, Deleuza, dan lain-lain dengan pendekatannya masing-masing.

Konsep dasar historis tubuh dimulai ketika menghadapi ujian dalam hubungan antara tubuh dan hal yang lain, tubuh dilawankan atau dibedakan dengan sesuatu yang lain. Hal ini terjadi ketika tubuh mulai menghadapi pengetahuan dan menjadi obyek (intervensi) kekuasaan atau ketika tubuh dilawankan dengan penyakit. Dengan demikian, ada status tubuh orang sakit dan sehat, tubuh ningrat dan tubuh budak, tubuh pahlawan dan tubuh kriminal.

Etnik atau *enthos* dalam bahasa Yunani pada suatu pengertian dan identik dengan dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan

politik tertentu. Kata etnis menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas. Saat ini tubuh telah memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri.Seperti yang diungkapkan oleh Michael Foucault mengenai eksistensi tubuh dan integritasnya terhadap sesuatu, bahwa:

> "Tubuh adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh seyogyanya adalah tubuh yang hidup dengan segala ritmenya, mengalir dan berkembang dengan kesakitan dan kesenangannya. Tidak ada lagi sebutan tentang tubuh bagi setiap julukan tambahan memperkaya (secara paradoks, sepertinya) jiwa. Disatu sisi, salah mengatakan bahwa jiwa adalah ilusi atau sebuah efek idiologis." (Foucault, 1979: 29).

2.5 Interaksi Simbolik Dalam Tato

Kajian mengenai tato ini akan menyangkut tentang interaksionisme simbolik yang terjadi karena adanya pertukaran simbolisasi gambar di dalmnya sebagai seperangkat simbol komunikasi. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Seperti namanya sendiri menunjukkan teori interaksionisme itu berhubungan dengan teori simbol dimana interaksi terjadi.

Bagi Blumer, keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi pada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang

lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menjelaskan yang kemudian dikutip oleh Poloma, bahwa “Dengan demikian interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna, dari tindakan-tindakan orang lain.” (Poloma, 2000: 263).

Interaksionisme simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menentang sosiologi tradisional. Aliran ini juga menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan interaksionisme simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi. Obyek, situasi, orang, dan peristiwa, tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia ataupun yang lain.

Dalam setiap kasus, suatu situasi memiliki makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi tersebut. Dalam setiap kasus, suatu situasi memiliki makna hanya lewat interpretasi orang-orang dan juga definisinya mengenai situasi tersebut. Situasi atau aspek-aspeknya didefinisikan secara berbeda oleh pelaku yang berbeda berdasarkan atas sejumlah alasan tertentu. Salah satu alasan adalah bahwa setiap pelaku membawa serta masa lampaunya yang unik dan suatu cara tertentu dalam menginterpretasikan apa yang dilihat dan dialaminya. Karena para pelaku di dalam suatu posisi yang sama umumnya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan yang lain, maka

mereka mungkin mengembangkan definisi yang sama mengenai situasi khusus atau suatu kategori tentang situasi yang sama.

Dalam interaksionisme simbolik ini semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam atau sesuai dengan makna definisi tersebut misalnya didalam suatu organisasi, orang bertingkah laku dalam kerangka kerja organisasi, tetapi yang menentukan aksinya adalah interpretasinya, bukan organisasinya.

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini ke dalam teori dalam artian umum karena seperti dikatakan Paul Rock yang dikutip oleh George Ritzer, bahwa "pemikiran ini ―sengaja secara sama― dan merupakan ―resistensi terhadap sistematisasi―" (Ritzer, 289:2007).

Ritzer menerangkan mengenai prinsip dasar teori interaksionisme berdasarkan pada beberapa tokoh interaksionisme simbolik seperti halnya Blumer (1969), Manis dan Meltzer (1978), Rose (1962), serta Snow (2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi:

a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
d. Makna dan simbol yang memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.
(Ritzer, 289: 2007)

Blumer berpegangan dan mengembangkan tekanan George Herbert Mead yang fundamental pada proses interaksi yang terus menerus. Melaui proses ini individu mengintepretasikan lingkungannya, saling mengintepretasi, dan berembuk tentang arti-arti bersama atau definisi tentang situasi yang dimiliki bersama. Untuk konsep apa saja, atau variabel apa saja yang mungkin digunakan oleh sosiologi komunikasi, arti itu tidaklah lengkap, melainkan muncul dan berubah dalam proses interaksi. Ada gerak mengalir dalam dan perubahan dalam proses interaksi yang terus menerus dalam individu terus menerus menilai kembali interpretasi subyektif mengenai lingkungan dan dalam mengkonstruksikan berbagi tindakan yang terjadi timbal balik.

Seperti halnya yang dikutip oleh Poloma mengenai pernyataan Blumer mengenai interaksionisme simbolis yang bertumpu pada tiga premis, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.
   (Poloma, 2000: 258).

Blumer menambahkan, bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan. Tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa "kekuatan luar" (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis psikologis).

Blumer menyanggah, individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional-individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaian dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian

manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagi proses *self indication*.

Poloma mengutip pernyataan Blumer mengenai pengertian dari *self indication* yang dimaksudkannya, bahwa:

> "*Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* itu yang terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba "Mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu." (Poloma, 2000:259).

Oleh karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tuntutan orang lain, peraturan-peraturan, masyarakatnya, situasi, *self image*nya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri diatasnya.

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah "*root images*" atau ide-ide dasar yang dapat diringkas seperti yang dikutip Poloma, sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagi kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non-simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk

membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan". Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.

3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsic; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori luas:
   a) Objek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil.
   b) Objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman dan.
   c) Objek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi obyek sebagai "segala sesuatu yang berkaitan dengannya". Dunia obyek "diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan" lewat interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seseorang dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seseorang yang baru saja menjadi syah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir disaat proses interaksi.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis: Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak sesuatu.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia". Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut sebagai "kebudayaan" dan "aturan sosial".

   (Poloma, 2000: 264).

2.6 Tinjauan Tentang Pengguna Tato

2.6.1 Pengertian Pengguna Tato

Seperti halnya pengertian mengenai tato yang bermakna memasukan zat warna dalam kulit, maka pengguna tato berarti adalah individu yang melakukan berbagai kegiatan proses pewarnaan pada kulit dengan tujuan-tujuan tertentu dan bersifat permanen.

2.6.2 Prosesi Penatoan

A. Prapenatoan

Look before you leap adalah anjuran yang tidak jelek bagi klien tato yang ingin mengetahui beberapa publikasi dari studio tato yang professional, kemudian tanyakan kepada rekan yang pernah ditato, dimana saja tatois terbaik berada. Hal awal yang patut diketahui tentang penatoan adalah motivasi.

Motivasi tato sangat beragam. Motivasi merupakan hal pertama yang menjadi daya dorong dalam melanjutkan jadi atau tidaknya bertato. Susan Holtman dalam "*Body Piercing in The West: A Sociological Inquiry*" yang kemudian dikutip oleh Olong mengategorikan motivasi dari modifikasi tubuh (tato) ke dalam tujuh tema besar, yakni:

1. *Respondent's relationship to the body (self empowerment).*
2. *Sexual enchancement.*
3. *Symbolic power* (sebagai simbol pemberontakan).
4. *Ritual purpose and significant events.*
5. *Enjoying the process, liking the look.*

6. Tribalism (motif-motif tradisional).
7. *Nonconformity*.
   (Olong, 2006: 327).

Sedangkan motivasi tato pada masyarakat tradisional pedalaman, antara lain secara garis besar terdiri dari lima tema, antara lain:

1. *Defence* (penandaan mereka sebagai alat pertahanan).
2. Merupakan maskulinitas di kalangan laki-laki, asumsi semakin banyak semakin kuat.
3. Daya tarik tubuh untuk lawan jenis.
4. Merupakan pertanda/batas seseorang dalam melewati masa-masa krisis dalam kehidupan. Seperti, kelahiran, memasuki usia dewasa, pernikahan, kematian.
5. *Devotion* (prasyarat kesetiaan dan kepatuhan).
   (Olong, 2006: 328).

Kesiapan mental tentunya merupakan sebuah prasyarat utama bagi *recipient* sebelum ditato. Dalam artian ketika tato melekat di tubuhnya, ia harus bersedia dengan berbagai konsekuensi yang diterima mulai dari rasa sakit selama prosesi, kecaman keluarga, sehingga stigma jelek di masyarakat. Secara teknis penatoan terbagi dua hal yakni anjuran dan larangan.

Anjurannya berbunyi banyak istirahat, badan segar, perut terisi, merupakan syarat utama dari penatoan. Larangannya, mabuk, stamina letih. Minuman beralkohol berdampak buruk pada penatoan, karena alcohol yang masuk lewat pembuluh darah berefek panas, dan darah berakibat keluar dari jarahan.

Stulus awal penatoan pada intinya harus benar-benar dimulai dengan konsep yang matang dan idealism yang tergenggam erat. Sebab, hal itu akan jadi prinsip dalam simbolitas tato yang akan dibawa hingga tua kelak. Penguasaan gambar, kemampuan eksperimen warna, diskusi, apa yang diinginkan, sket, *acc* (*deal*), merupakan inti dari penatoan.

Menurut Jean Miller, untuk mendapatkan hasil tato yang baik setidaknya ada empat hal yang perlu disiapkan dengan matang, seperti yang dikutip Olong berikut ini:

1. Pematangan konsep, dalam arti ide dasar yang terlintas dalam gagasan perlu dimatangkan dalam referensi. Konsep ini kita bisa mencari sendiri sampai konsep ini matang, lalu berunding dengan tatois. Dibuatlah kesepakatan antara tatois dengan *recipient*. Hal ini akhirnya akan menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
2. Pematangan desain, dalam arti bagaimana konsep yang telah matang diimplementasikan ke desain.
3. Penempatan dalam arti pada bagian tubuh mana hendak menempatkan tato. Penempatan adalah hal yang penting dalam proses desain sebelumnya. Bentuk tato akan disesuaikan dengan bentuk tubuhagar terlihat natural, organis, tak terkesan “tidak masuk/keluar”, terlihat aneh, kaku, atau melenyapkan bentuk tubuh.
4. Pelaksanaan tato, yakni bagaimana tatois bekerja sama dengan *recipient* dalam prosesi penatoan.
   (Olong, 2006: 330).

B. Teknis Penatoan

Diskusi adalah kata kunci antara tatois dank klien. Komunikasi face to face tersebut akan mencari titik temu antara keinginan/pilihan klien dan konsep ideal yang ditawarkan tatois. Biasanya dua tema besar yaitu desain dan penempatannya. Karena tato adalah hal yang permanen

maka tak mengherankan akan terjadi konflik. Idealnya tatois mengerti benar karakter klien. Maka diperlukan beberapa kali pertemuan agar keduanya merasa familiar. Kepercayaan klien yang benar-benar sadar, selektif, dan kritis dalam memilih tatois akan membuat tatois menjadi terinspirasi untuk meningkatkan keahliannya, wawasannya, dan lainnya.

Ada tiga hal utama yang harus dimiliki tatois, yakni, kreativitas, kemampuan artistic, dan keahlian teknis. Tiga hal tersebut akan mempengaruhi outline tato sebagai langkah awal. Sakit tidaknya selama proses tato tergantung pada keahlian tatois dan kualitas peralatan. Tatois harus mempunyai kemampuan cermat jika klien merasa sakit sewaktu ditato. Stoney St. Clair, mempunyai trik tertentu dalam menangani klien, misalnya melemparkan beberapa humor segar. Jika klien tetap diam atau cemberut maka harus segera dilaksanakan relaksasi. Uniknya perempuan mempunyai ketahanan lebih tinggi disbanding laki-laki, karena mereka terbiasa menghadapi mestruasi.

Proses penatoan mempunyai nilai rasa seperti tusukan jarum yang menyodok langsung ke kulit, klien akan merasa sensani layaknya vibrasi yang menggetarkan tubuh. Rasa sakit yang dirasakan tergantung kondisi ketahanan klien.

Masa utama penatoan adalah ketika desain tato sedang dituangkan di atas lahan tubuh, dalam arti bahwa proses menato merupakan tahapan

terpentingyang akan menghasilkan tato permanen. Para tatois akan sangat memperhatikan hal-hal teknis untuk member jaminan profesionalisme, seperti memasang mesin tato dan menyesuaikan kecepatan mesin.

Pada dasarnya ada dua tipe tato, yakni *flash tattoo* dan *custom tattoo*. *Flash* merupakan tato yang tersedia di dinding studio tato, jadi klien tinggal memilih. *Costum,* merupakan desain khusus yang sebelumnya telah di konsep oleh klien.

Selama prosesi penatoan, klien tidak banyak bergerak, tidak merokok, dan tidak sering melihat tatois sedang mengaplikasikan tato, karena itu sangat menganggu konsentrasi. Tatois menyadari bahwa penatoan adalah tindakan yang mengakibatkan luka rentan terhadap penularan penyakit, seperti herpes, hepatitis, dan AIDS. Maka dari itu, tatois tidak akan kerja terburu-buru dan mencurigan bila memang sebelumnya ada luka yang menempel di tubuh klien.

Terdapat tiga kedalaman jarum yang menusuk ke kulit ketika penatoan.

1. *Subcutaneous*, merupakan tusukan jarum yang terdalam yang menembus hingga bagian lemak dan kolagen.
2. *Dermis*, atau biasa juga disebut corium atau curis, pada tataran ini jarum tato akan menusuk hingga pusat lapisan berisi saraf keringat.
3. *Epidermis*, merupakanpenusukan bagian terluar yang terletak diantara sel pigmen. Ukuran penusukan jarum yang baik terletak antara *dermis* dan *epidermis*. (Olong, 2006: 339).

C. Pasca Penatoan

Terdapat beberapa anjuran pasca penatoan**,** hal tersebut tak bisa diabaikan karena pasca penatoan adalah hasil final yang dihasilkan tatois. Pascaprosesi penatoan, lahan diolesi obat luka dan dibalut selama dua jam. Kain pembalut tidak boleh digunakan ulang. Tato yang baru jadi hanya boleh dibasuh air hangat atau sabun antiseptic, kemudian dikeringkan dengan handuk bersih disertai tepukan lembut. Setelah itu, tato diberi lapisan tipis salep antibiotic. Tato batu dilarang keras kena sabun mandi atau detergen.

Luka tato yang belum sembuh diberi obat luka selama tiga hari, seperti salep ataupun betadine. Pada saat ini akan terasa gatal, sehingga klien sangat ingin menggaruk sekares-kerasnya. Menepuk bagian yang gatal atau alcohol adalah cara terbaik daripada menggaruknya. Setelah kering, tato luka akan mengelupas secara alami, kemudian di beri *baby oil* karena obat ini cenderung netral. Pemberian obat ini berdosis 3-4 kali sehari dan dilakukan selama 2-4 minggu.

Jean Chris Miller mencatat setidaknya ada tujuh langkah efektif dalam perawatan luka tato, seperti yang dikutip Olong berikut:

1. Pembalutan dilakukan selama kurang lebih empat jam.
2. Ketika melepas kain pembalut, terlebih dahulu ditetesi air dingin kemudian dilepas secara lembut dan bertahap. Dilarang menggaruk karena akan meninggalkan bekas, lubang, guratan pada hasil akhir tato.
3. Pelepasan pembalut hanya dilakukan dengan menggunakan ujung jari tanpa alat bantu lain.
4. Setelah tato bersih, percikan air dingin kebagian tato karena hal tersebut akan menyegarkan dan menyehatkan pori-pori kulit.
5. Tepuk perlahan bagian tato dengan handuk yang lembut.
6. Penggunaan salep tidak berlebihan, tato juga dapat diolesi dengan lotion yang mengandung air serta vitamin A dan D.
7. Selama dua minggu pertama kulit tato harus dihindarkan dari mandi, dan selama itu pula tato harus terhindar dari sengatan matahari secara langsung.

   (Olong, 2006: 342).